

# POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MORAL KELOMPOK MAHASISWA LPTK DALAM LINGKUP MORALITAS SOSIOKULTURAL PADA ERA GLOBALISASI

Suparlan Al Hakim

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang

Problems dealing with concepts and application about values, moral, attitudes, consideration, and decision making by college students are interesting subjects. It is especially for educators, scholars, community leaders, and parents. Nowadays, teenagers do not have enough staying power and precise moral consideration in decision making. It includes decision making not only private decision, but also group decision. The goals of this writing are to describe types of sociocultural moralities evolving in college students' lives; describe moral problematics or moral dilemma faced by college students; describe patterns of decision making by college students using the sociocultural morality reference; describe types of sociocultural morality evolving in college students lives based on moral development theory by Kohlberg.

**Abstrak:** Masalah konsep dan aplikasi tentang nilai, moral, sikap, pertimbangan dan keputusan mahasiswa merupakan masalah yang cukup menarik perhatian, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan para orang tua. Saat ini remaja tidak cukup memiliki daya tahan, pertimbangan moral yang tepat dalam setiap pengambilan keputusannya, baik keputusan pribadi juga kelompok. Tujuan penulisan adalah menjelaskan ragam moralitas sosiokultural yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa, problematika moral atau dilema moral yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kehidupannya, pola proses pengambilan keputusan moral mahasiswa dengan menggunakan referensi moralitas sosiokultural, dan ragam moralitas sosiokultural yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa sesuai dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg.

**Kata kunci:** pola, keputusan moral, kelompok, sosiokultural

Maraknya kasus perkelahian antar kelompok mahasiswa akhir-akhir ini, seperti kasus perkelahian antar mahasiswa di propinsi Sulawesi Selatan dan Gorontalo, dengan alasan apapun menimbulkan sejumlah pertanyaan, apa yang menyebabkan tindakan tidak pantas tersebut terjadi. Bagaimana keputusan kelompok mahasiswa untuk menyerang kelompok mahasiswa lainnya diambil, pertimbangan moral apakah yang mereka gunakan? Pengambilan keputusan moral biasanya menggunakan referensi pola tindakan moral tertentu antara lain berupa karakter moral.

Banyak persoalan mengenai konsep dan aplikasi tentang nilai, moral, sikap dan pertimbangan serta keputusan mahasiswa, merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan para orang tua. Terlebih tantangan zaman globalisasi dan slogan "*Global*

*Village*" menjadikan para remaja juga mahasiswa mudah terbujuk oleh gemerlapnya dunia hedonis, konsumeris dan dugem serta segala ekstasi gaya hidup yang semakin menjauhkan mereka dari nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan. Tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, remaja dan mahasiswa. Hal ini menandakan mereka tidak cukup memiliki daya tahan, pertimbangan moral yang tepat dalam setiap pengambilan keputusannya, baik keputusan pribadi juga kelompok.

Pertimbangan moral dan keputusan tidak bisa terlepas dari pemahaman mereka akan konsep moral itu sendiri. Adapun moral sama dengan etika, atau kesusilaan yang diciptakan oleh akal, adat dan agama, yang memberikan norma tentang bagaimana kita harus hidup (Panuju, 1995). Moral dapat diukur secara subyektif dan obyektif. Kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang

subyektif, adapun norma memberikan ukuran yang obyektif (Hardiwardoyo, 1990). Apabila hati nurani ingin membisikan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Mahasiswa yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yaitu bersikap batin dan berbuat lahir secara benar. Hal ini akan berimplikasi pada pertimbangan moralnya, sehingga keputusan moral yang diambilnya pun tepat dan sesuai dengan moralitas.

Kita sering dikejutkan dengan berbagai peristiwa dimana mahasiswa melakukan tindakan yang jauh dari tuntunan moral. Mungkin pula mahasiswa yang tadinya baik-baik saja tiba-tiba mencuri uang dalam jumlah besar, menipu teman kostnya, membohongi orang tuanya, menggelapkan uang kas organisasi kemahasiswaan yang dipimpinnya, menyontek, mencuri peralatan laboratorium, memfitnah teman, dan sebagainya. Apakah hal demikian normal? Meskipun saat ini semakin banyak mahasiswa terlibat kasus yang menyangkut moral, kita tidak boleh beranggapan bahwa hal ini wajar. Pelanggaran moral bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Seyogyanya pelanggaran moral oleh mahasiswa dikoreksi dan tidak dibiarkan begitu saja. Semakin seriusnya perilaku tak bermoral yang dilakukan mahasiswa yang menjadi harapan bangsa memberi petunjuk akan semakin beratnya tantangan bagi orangtua dalam mendidik anak. Mengapa mahasiswa berperilaku buruk? Salah satu kemungkinannya adalah karena semakin jarang interaksi antara mahasiswa dengan orangtua di rumah, tindak kondusifnya suasana lingkungan baik di kampus atau di tempat tinggalnya, atau karena kurangnya bimbingan moral dari para dosen karena menganggap mereka merupakan sosok mandiri, yang sudah dianggap cakap mengambil keputusan termasuk keputusan moral dalam hidupnya. Padahal mereka tetap masih perlu tetap berinteraksi dengan orang tuanya secara langsung untuk memperoleh contoh nyata hidup yang bermoral.

Kenyatannya, mahasiswa tidak dapat lari dari hati nuraninya, tapi hati nurani pun tidak berdaya menemukan kebenaran, apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan moral menjadi serba tidak pasti. Mahasiswa berhadapan dengan berbagai tipe manusia, tutur kata, gaya hidup, dan tingkah laku moral yang bervariasi. Pola kehidupan masyarakat

pun semakin cenderung individualis, dengan kontrol sosial yang relatif longgar.

Secara teoritis karakter moral (*moral disposition*) adalah sikap moral atau kebiasaan berpikir dan bertindak yang kondusif bagi berfungsinya dan kelangsungan sistem sosial. Karakter moral terbentuk dan berkembang setelah melalui tiga tahap atau jenjang perkembangan moral yakni tingkat pre-moral atau pre-konvensional (*pre-moral level*), tingkat tingkah laku konvensional (*conventional rule conformity*) dan tingkat outonomi (*morality of self-accepted principle*) (Kohlberg, 1976). Pengambilan keputusan moral mahasiswa dipandang telah melewati jenjang tersebut dan dianggap mampu mandiri dalam pengambilan keputusan moral mereka untuk bertindak. Masalah perbedaan keputusan moral di atas perlu diteliti polanya, sehingga diperoleh gambaran proses pengambilan keputusan moral oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Institusi ini memiliki tugas utama membina dan mengembangkan matakuliah yang berkaitan dengan moral Pancasila, moral hukum, moral kenegaraan dan matakuliah lainnya yang sangat memerlukan informasi mengenai cara pengambilan keputusan moral yang dilakukan mahasiswa berdasarkan pengalaman belajarnya.

Norma moral yang berlaku secara umum dan merupakan kewajiban untuk diikuti ini oleh Durkheim (1990) dinyatakan sebagai norma yang terdapat pada semua perilaku yang biasa disebut perilaku moral, bahkan telah ada sebelum seseorang bertindak. Pada umumnya seseorang memiliki pengetahuan tentang hal baik dan buruk itu yang oleh Poedjawijatna (1996) disebut kesadaran moral atau kesalahan etis. Kesadaran moral seseorang diperoleh melalui bantuan orang lain, yang dapat berupa pergaulan, keteladana dan pendidikan. Kesadaran moral merupakan landasan bagi seseorang untuk bertindak secara moral.

Hadiwardoyo (1991) menyatakan ada dua segi yang berbeda pada moral yakni: (1) segi batiniah, (2) segi lahiriah. Hal ini berarti moral seseorang dapat diukur secara utuh manakala sikap batin dan perbuatan atau tindakannya baik. Solomon (1987) dalam mengukur moral menyatakan bahwa moralitas, yaitu aturan masyarakat yang menentukan dan membatasi tingkah laku seseorang, merupakan tata aturan

yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, Kant (dalam Al Hakim, 2004) menyatakan bahwa moral mempunyai sikap otonom. Otonom moral berarti bahwa manusia mentaati kewajibannya karena ia sadar, moral menjadi kewajiban manusia, yang muncul berdasarkan kesadaran pribadi. Itulah sebabnya, agar setiap perbuatan manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan bermoral harus memerlukan referensi moral. Referensi itu bisa berasal dari agama, adat dan ikatan suku bangsa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moral" berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (1995: 665). Driyarkara (1966) menyatakan moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia, dengan demikian moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia.

Al Ghazali (dalam Muchson, 2002) moral dipadankan dengan akhlak adalah perangai, watak, atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Huky (dalam Daroesa, 1986) untuk memahami moral dapat dilakukan dengan cara: (1) moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, (2) moral sebagai perangkat *idée-idee* tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, (3) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Teori sosialisasi atau pembelajaran sosial yang dirintis Whiting & Child (dalam Cahyoto, 1999) menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya yang memiliki bermacam-macam kewenangan untuk ganjaran (*reward*), hukuman (*punishment*), anjuran (*suggestion*), larangan (*forbidden*) dan keteladanan bertingkah laku oleh orangtua dan anggota masyarakat lainnya. Sedangkan pengembangan moral yang dikembangkan Frugel yang selanjutnya dikembangkan lebih lanjut dalam teori psikoanalitik Freud menekankan aspek internalisasi atau penghayatan norma kultural atau orangtua.

Menarik dikemukakan tahap perkembangan moral Nouman J. Bull yang menyimpulkan empat tahap perkembangan moral yakni: (1) Anomi (*without law*), pada tahap ini seorang anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan untuk mentaati peraturan yang ada (2) Heteronomi (*law imposed by others*), pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar (*external morality*). Peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan, (3) Sosionomi (*law driving from society*), adanya kerjasama antar individu, menjadikan individu sadar bahwa dirinya merupakan anggota kelompok. Terdapat kemajuan moral, sebab individu menyadari adanya tanggung jawab dan kewajibannya sebagai anggota kelompok. (4) Autonomi (*law driving from self*), merupakan tingkat perkembangan moral paling tinggi. Pembentukan moral bersumber dari diri individu sendiri (Daroeso, 1989).

Dengan demikian dalam mengamati dan menelaah perkembangan moral yang terjadi pada seseorang ada tiga sudut tinjauan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, perkembangan moral dilihat dari sudut tingkah laku moral (*moral behavior*). *Kedua*, perkembangan moral dilihat dari sudut pernyataan moral (*moral statement*) dan *ketiga*, perkembangan moral dilihat dari sudut pertimbangan moral (*moral Judgment*). Moralitas sosiokultural ini menunjuk pada konteks wawasan berfikir warga bangsa Indonesia, dengan demikian referensi utamanya adalah masyarakat Indonesia sebagai suatu realita. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, memeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda pula. Keberagaman tersebut, memunculkan moral-moral, baik yang bersumber dari nilai ajaran agama, nilai adat maupun nilai kesatuan manusia dalam suku bangsa, dari pribadinya, keluarga, yang masing-masing terdapat perbedaan. Moralitas sosiokultural bangsa Indonesia mencakup moral yang berasal dari agama, pribadi, keluarga, adat, dan ikatan suku bangsa.

Agama mempunyai hubungan yang erat dengan moral. Setiap agama mengandung ajaran moral. Bahkan bisa dikatakan agama adalah referensi moral yang paling pertama. Ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama dapat dipelajari secara kritis dan sistematis dengan tetap tinggal dalam konteks agama itu. Upaya itu sering dinamakan "Theologi Moral" (Bertens, 1993).

Konsep agama bukan garapan manusia, karena dalam agama mengandung ajaran nilai-nilai yang langsung bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun demikian, agama justru diadakan untuk manusia. Jangkauan agama menyangkut semua manusia. Itulah sebabnya agama memberi aturan pada manusia bersifat universal yang berlaku bagi semua manusia di dunia ini. Bahkan lingkup agama-agama yang ada mempunyai jangkauan universal, berlaku bagi seluruh umat manusia (Gus Dur, 1992). Secara demikian dapat dikatakan agama adalah fenomena hidup manusia (Wayo, 1983).

Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna manusia adalah makhluk beragama. Boleh jadi ini dikatakan sebagai fitrohnya sebagai makhluk beragama, manusia-manusia mulai memikirkan cara yang ditempuh dalam mengadakan hubungan dengan Tuhannya. Melalui ajaran agama yang dipeluknya, manusia beraktualisasi menyelesaikan segala persoalan hidup dan kehidupannya (baik-buruk) berdasarkan dasar-dasar keimannya.

Sejak kehadiran abad pertengahan orang berpendapat agama mengatur dua dimensi kehidupan manusia (Kansil, 1986). Dua dimensi itu meliputi: *transcendental* (*ukhrowi*) yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya; dan *mondial* (*duniawi*) yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Dimensi kedua, sering disebut dengan hubungan "*muamalat*". Dalam realita jalinan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, itu pun bukan berarti hubungan manusia dengan Tuhannya berjalan mulus. Ketika manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, kerap kali terjadi benturan nilai-nilai kehidupan, yang kadang-kadang terasa sulit untuk diambil sebuah keputusan dan pemecahannya. Dalam kaitan ini agama berperan sebagai alat "*penyatuan*" anggota masyarakat. Disamping itu dalam proses sosial, agama juga dipergunakan sebagai sarana kontrol sosial dan sumber penggerak serta motivasi bagi individu anggota masyarakat. Ajaran agama sangat penting dalam mengangkat derajat manusia. Pancaran nilai-nilai ajaran agama sebagai penuntun tingkah laku manusia secara universal, mengantarkan kedudukannya sebagai sumber moral.

Dalam khasanah budaya adat adalah wujud idea dari kebudayaan (Kuntjaraningrat, 1981). Secara lengkap wujud itu disebut adat kelakuan, karena fungsi adat sebagai pengatur kelakuan. Lebih lanjut Kuntjaraningrat membagi adat dalam empat tingkatan, yakni (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum dan (4) tingkat aturan khusus. Empat tingkatan itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perbuatan manusia dalam masyarakat. Dengan demikian adat mengatur baik-buruk perilaku manusia yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran moral. Perilaku manusia dikatakan baik apabila sesuai dengan anjuran dan dianggap buruk manakala melanggar larangan adat.

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang beradat, dalam arti membuat, mengembangkan dan melestarikan adat. Apabila kita sedang "*melanglang buana/ keliling nusantara*", maka kita akan temukan kekayaan nilai-nilai adat yang mengakar dalam masyarakat dan bersama dengan itu, dapat dibuktikan kebenaran ungkapan "*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*", ungkapan Jawa "*desa mawa cara, kutha mawa tata (desa dengan aturan, kota dengan tatanan)*". Cara dan tatanan hidup yang telah disepakati bersama tersebut dinamakan adat. Dalam prakteknya selalu dijunjung tinggi dan dipergunakan sebagai wawasan berpikir mereka.

Beberapa identifikasi moral adat, kiranya patut dikemukakan sebagai contoh. Adat gotong royong yang sering dikenal sistem pengerahan tenaga yang dilandasi rasa solidaritas, pada beberapa daerah dan bidang tertentu, dimunculkan dengan sambutan yang berbeda. Misalnya "*sambarang*" (tolong menolong untuk bidang pertanian), "*guyuban*" (antar tetangga dekat), "*njurung, soyo, sinomam*" (dalam acara pesta), "*tetulung layat*" (kematian atau bencana); dan masih ada istilah yang lain, "*kerigan, gugur gunung, kerja bakti dan sebagainya*". Istilah terakhir hampir dikenal pada seluruh daerah di Indonesia, karena istilahnya nampak lebih dominan kearah bahasa Indonesia (Al Hakim, 2000).

Situasi moral seperti itu, merupakan pencerminan dari cara hidup yang timbul dalam satu daerah dan kemudian disetujui oleh anggota masyarakat, (Untari, 2006). Jadi sumber pertimbangan moral seseorang adalah lingkungan adat yang menjadi tempat dimana orang itu dibesarkan. Durkheim (1990), menegaskan bahwa

sumber ukuran baik dan buruk adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Nampak jelas disini, bahwa moral adat bukanlah moral individu; tetapi moral yang disepakati oleh masyarakat yang diperuntukan pada individu-individu. Kepentingan moral adat, bukan juga kepentingan individu. Moral adat (baca: di Indonesia), tidak benar membenarkan perbuatan seseorang hanya “kedereng nafsu (terbawa emosi)” memburu kepentingan (kekayaan) pribadi. Jikalau itu ada, maka sulit ditemukan dalam peta dan kamus moral adat kita.

Dalam wacana sehari-hari, orang dengan mudah menyatakan diri sebagai anggota dari suku bangsa tertentu, misalnya suku Batak, suku Jawa, suku Bali, suku Sunda, Suku bugis, Suku Dani dan sebagainya. Kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini baru terasa, apabila berhadapan dengan pernyataan, mengapa seseorang termasuk dalam suku bangsa tertentu? Jawabnya, sering tidak memuaskan.

Konsep suku bangsa mengandung ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan golongan manusia. Kuntjaraningrat (1981) lebih menekankan pada kesatuan kebudayaan golongan manusia dan dikuatkan oleh bahasanya. Sedangkan Raroll (dalam Sunatra, 1987) mengemukakan empat kategori dalam mengenali ciri-ciri suku bangsa, yaitu: (1) tertutup dan berkembang biak dalam kelompoknya, (2) berkomunikasi, (3) punya nilai-nilai yang tercermin dalam kebudayaannya, dan (4) mengenali diri dan dikenali oleh orang lain. Dalam hal ini tidak perlu dituntut adanya kategori yang tegas apakah berdasarkan geneologis, territorial ataupun kulturalnya, melainkan harus dipandang sebagai gejala umum dalam melihat kesatuan kehidupan manusia dan golongannya.

Bagaimana dengan moral suku bangsa? Kajiannya tidak jauh berbeda dengan moral adat. Dengan beranalog, bahwa di dalam suku bangsa ada masyarakat dan adat merupakan bagian dari wujud kebudayaan, yang antara keduanya berhubungan secara erat, maka antara suku bangsa dengan adat memiliki hubungan yang erat pula. Dalam kaitan ini kategori Kuntjaraningrat cenderung dominan, dalam memberikan kriteria suku bangsa yang dilihat dari sisi kesatuan kebudayaannya.

Apabila adat di suatu daerah mampu memberikan pancaran moral bagi manusia

pendukungnya, maka kesatuan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa secara otomatis mampu memberikan kontribusi moral kepada manusia-manusia yang ada di dalamnya. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat (baca: suku bangsa) menjadi sumber dan pedoman suku bangsa, sekaligus ukuran baik-buruk perilakunya. Dengan demikian suku bangsa memiliki standar moral bagi anggotanya. Moral yang dijunjung tinggi oleh suku bangsa yang satu dengan moral suku bangsa yang lain bisa jadi berbeda.

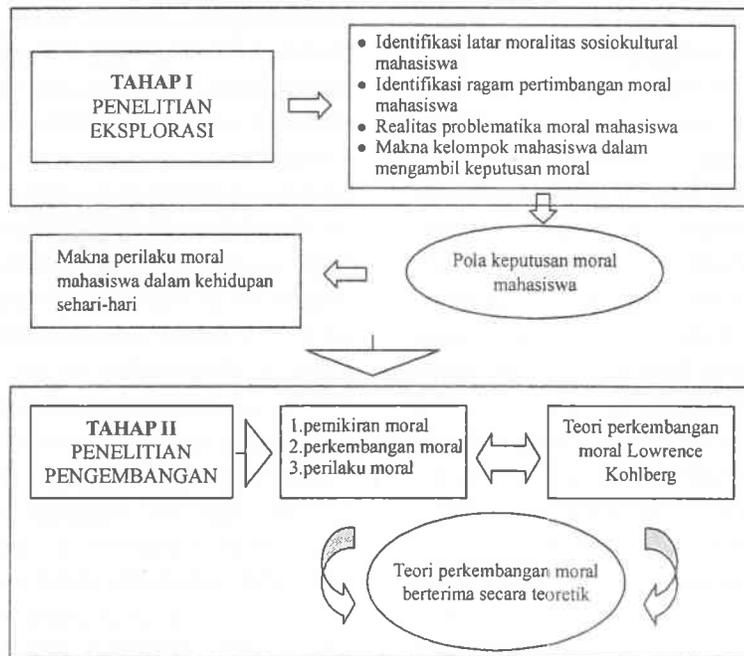
Kapasitas Pancasila sebagai moral, mampu menjangkau seluruh manusia Indonesia. Dalam Pancasila terkandung himpunan nilai-nilai dasar dan sekaligus ada nilai-nilai moral. Nilai moral Pancasila terpancar melalui kelima “sila” nya yang pergunakan sebagai pedoman tingkah laku bangsa Indonesia. Menurut Said, Pancasila disebut sebagai etika nasional dan juga etika rasional (dalam Untari, 2006). Nilai-nilai Pancasila secara etik pada dasarnya dapat diterima secara obyektif dan dapat dibenarkan menurut pertimbangan rasional.

Penelitian moral yang menyangkut pengembangan moral mahasiswa sampai saat ini belum sampai tahap pembuktian atau perkembangan teori-teori tersebut, khususnya teori sosialisasi atau pembelajaran sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan Setiono (dalam Cahyoto, 1999) bahwa penelitian mengenai cara baru dalam pengajaran PMP cukup menantang dilakukan.. Penting kiranya proses pengambilan keputusan moral ini dalam diri mahasiswa yang akan tampak pada tingkah lakunya yang mestinya penuh dengan pesan moral atau moralitas sosiokulturalnya.

## METODE

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap selama waktu 2 tahun dengan menggunakan desain penelitian pengembangan (*research and development*) sebagaimana disarankan oleh Borg & Gall (1982). Keseluruhan tahapan penelitian ditampilkan secara skematis seperti pada Gambar berikut.

Masalah yang akan dicari jawabnya dalam penelitian pada tahun pertama adalah (1) Bagaimana ragam moralitas sosiokultural yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa? (2) Bagaimanakah problematik moral atau dilema



Gambar 1. Keseluruhan Tahapan Penelitian

moral yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kehidupannya ? (3) Bagaimanakah pola proses pengambilan keputusan moral mahasiswa dengan menggunakan referensi moralitas sosiokultural? Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian menggunakan rancangan penelitian sebagai berikut.

Penelitian tahap pertama ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kuantitatif. Rancangan kuantitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan: identifikasi latar moralitas sosiokultural mahasiswa, identifikasi ragam pertimbangan moral mahasiswa, realitas problematika moral mahasiswa di Jawa Timur. Para mahasiswa akan diberikan daftar pertanyaan untuk mengetahui latar belakang, pengalaman mahasiswa, skala sikap tentang kasus dilema moral. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dengan menggunakan kasus dilema moral yang dipergunakan L. Kohlberg yakni dilema moral Heinz. Untuk menjawab permasalahan makna kelompok mahasiswa dalam mengambil keputusan moral dipergunakan rancangan kualitatif.

Subjek penelitian tahap pertama adalah mahasiswa di Jawa Timur, yang terdaftar pada tahun ajaran 2007/2008, yang disampel secara random berdasarkan penetapan area kultur (Maduran, Surabayan, Mataraman) dari LPTK di PTN dan PTS. Berdasarkan pertimbangan tersebut, daerah penelitian ini ditentukan pada 3

Kabupaten/ kota, yaitu: Blitar (mataraman), Lamongan (surabayan), probolinggo (maduran). Cara penetapan subyek penelitian dilakukan dengan acak sebanyak 6 orang tiap angkatan dari angkatan 2004/ 2005 sampai angkatan 2007/ 2008. Dengan demikian jumlah responden setiap perguruan tinggi sekitar 36 orang mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut: Angkatan 2004/ 2005: Pria 6 orang, wanita 6 orang jumlah 12 orang; angkatan 2005/2006: pria 6 orang, wanita 6 orang jumlah 12 orang; Angkatan 2007/2008:pria 6 orang, wanita 6 orang, jumlah 12 orang. Selanjutnya secara heterogen dibentuk kelompok sebanyak 6 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok enam orang.

Variabel penelitian yang akan diukur dalam tahap pertama penelitian ini adalah, (1) variabel latar moralitas sosiokultural mahasiswa, (2) ragam pertimbangan moral mahasiswa, (3) realitas problematika moral mahasiswa. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian tahap pertama ini adalah kuesioner, lembar observasi, dokumentasi, pedoman wawancara, dan tes skala sikap. Kuesioner dan tes dipergunakan untuk mengetahui latar moralitas sosiokultural mahasiswa. Wawancara dan observasi serta dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui realita problematika moral yang dihadapi oleh mahasiswa. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik

deskriptif (rerata, mode, dan persentase) untuk data-data yang diambil dengan pertanyaan. Analisis domain untuk data yang diambil dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara.

Penelitian tahap kedua pada tahun kedua dilakukan dengan rancangan penelitian pengembangan. Yakni mengembangkan temuan penelitian dengan membedah teori perkembangan moral teori perkembangan moral Kohlberg. Masalah yang akan dicari jawabannya pada tahap kedua adalah bagaimana mengembangkan hasil penelitian tahun pertama desain berupa penalaran/pemikiran moral, pertimbangan moral dan keputusan mahasiswa untuk dianalisis berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg apakah berterima secara teoritis artinya sesuai dengan teori atau tidak sesuai, sehingga menghasilkan kritik terhadap teori yang ada, sehingga menghasilkan konsep dan proposisi bahkan teori baru dalam perkembangan moral. Bertolak dari masalah tersebut metode penelitian dirancang sebagai berikut.

Penelitian dimulai dengan memadukan hasil penelitian tahap pertama dengan kajian teori untuk menghasilkan konsep proposisi atau teori perkembangan moral. Selanjutnya hasil temuan ini diuji oleh para ahli yang relevan, yaitu ahli psiko perkembangan, pendidikan sosial, pendidikan nilai peneliti melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Langkah berikutnya adalah peneliti menyempurnakan temuan sesuai dengan hasil FGD. Hasilnya berupa konsep, proposisi atau teori perkembangan moral mahasiswa yang sudah direvisi. Hasil akhir dari penelitian tahap dua ini adalah teori perkembangan moral baru sudah berterima secara teoritis.

Subjek penelitian dalam tahap kedua ini adalah subjek ahli. Subjek ahli terdiri dari ahli psikologi perkembangan, ahli pendidikan sosial, ahli pendidikan nilai dan peneliti. Subjek ahli ditetapkan berdasarkan pertimbangan tingkat kepakarannya yang tercermin pada tingkat pendidikan paling rendah strata 2, dengan pengalaman penelitian di bidang pendidikan nilai, pendidikan sosial dan psikologi sosial. Uji ahli dilakukan dengan instrumen kuesioner. Data yang dikumpulkan dengan kuesioner ini menyangkut keberterimaan temuan penelitian yakni teori perkembangan moral mahasiswa dari segi teoritis, khususnya pada aspek kebenaran prinsip yang dijadikan asumsi, konsistensi temuan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Variabel penelitian pada tahap dua tahun kedua ini adalah prinsip-prinsip yang mendasari teori yang dikembangkan. Data dianalisis dengan teknik analisis domain. Produk penelitian yaitu teori perkembangan moral hasil uji teori perkembangan moral L. Kohlberg dianalisis dengan menggunakan komponen atau domain yang diakui oleh para ahli psikologi sosial, pendidikan sosial, pendidikan nilai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka keseluruhan kesimpulan hasil analisis dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ragam moralitas sosiokultural yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa. Jenis ajaran moral yang cenderung digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi masalah moral adalah modal dasar (norma moral, agama, sosial, dan hukum), dan moral khusus (norma individu, keluarga dan adat). Ragam problematik moral yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kehidupannya.

Ragam problematik moral yang dihadapi mahasiswa. Sikap moral atau kecenderungan bertindak para mahasiswa dalam menghadapi masalah moral sangat ditentukan oleh sasaran masalahnya yang menekan rasa kemanusiaan dengan pernyataan analogis tentang harga diri manusia, minat yang tinggi terhadap masalah dilematis dan mengacu nilai-nilai hidup yang sesuai dengan masalahnya. Ragam cara penalaran moral yang dilakukan mahasiswa ialah bentuk penggunaan pemahaman moral dengan mengemukakan alasan perasaan yang bersifat positif dengan tanggungjawab bagi keseimbangan hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemahaman, pertimbangan dan pengambilan keputusan moral diantara para anggota kelompok menunjukkan adanya pendapat atau keputusan pribadi yang berbeda-beda. Perbedaan ini timbul oleh adanya perbedaan alasan, tata cara bernalar dan akibat yang timbul dari tindakan yang dilakukan. Setiap orang mempunyai alasan masing-masing untuk membuat pernyataan melalui cara bernalar yang diikutinya dan memikul tanggungjawab atas alasan dan cara bernalarnya. Masalah dilematis tentang suami mencuri atau tindak mencuri obat bagi kepentingan isterinya yang akan meninggal ditanggapi berbeda-beda oleh tiap anggota kelompok. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai pengambilan keputusan moral adalah

seluruh tanggapan atau tindakan itu didasarkan kepada alasan yang diyakini oleh seseorang sebagai hal benar. Cara bernalar untuk membuat pertimbangan adalah langkah yang direncanakan untuk mencapai maksud yang dikehendaki, yaitu kesejahteraan manusia. Hasil yang timbul dari alasan dan cara bernalar itu melahirkan tindakan tertentu, dalam hal ini keputusan moral. Perbedaan keputusan moral yang timbul di antara anggota kelompok dalam penelitian ini dapat dinilai dari ukuran tersebut. Pilihan antara ancaman hukuman dengan menyelamatkan jiwa isteri adalah keadaan yang sulit untuk diputuskan, namun seseorang harus mengambil satu keputusan dengan akibat yang harus ditanggungnya. Dapat digambarkan misalnya, seorang dosen tergesa-gesa akan memberi kuliah, namun di tengah jalan ada kecelakaan dan dosen tersebut diminta bantuan mengantar salah seorang korban ke rumah sakit. Dalam suasana ketergesaan, mobil dosen itu sendiri mengalami kecelakaan di jalan menuju rumah sakit. Masalah moral dapat terjadi tanpa diduga lebih dulu, sehingga akibat yang timbul pun sulit diperkirakan terjadinya. Dalam keadaan seperti inilah benar juga pernyataan Titus & Keeton (1973:98) bahwa anatara alasan dengan akibat bisa bertentangan, demikian juga cara bernalar moral dengan maksud tujuannya. Namun ditambahkan oleh Titus & Keeton, bahwa dalam proses pengambilan keputusan moral terjadi kecenderungan pada setiap orang untuk memilih dan menetapkan norma yang baik dan terbaik. Terjadinya pelanggaran norma moral yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari arah ke kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini kesejahteraan. Namun dalam kenyataannya, istilah kesejahteraan telah diberi pengertian yang berbeda-beda, antara lain kesejahteraan diri sendiri, keluarga atau masyarakat. Sementara itu dalam kaitannya dengan pelanggaran norma moral ini Gable (1986:3) menyatakan bahwa pelanggaran itu disebabkan oleh situasi pada waktu peristiwa berlangsung yang cenderung menggunakan arah perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak positif, netral atau negatif.

Manfaat pemahaman tentang ragam proses pengambilan keputusan moral sangat besar sumbangannya bagi bidang pendidikan moral. Jenis pendidikan ini kurang lengkap jika hanya mengandalkan keteladanan dan nasihat moral yang verbalistis. Pendidikan moral memerlukan kejelasan pengertian, langkah pertimbangan dan keputusan moral dengan mengambil bahan yang

mengandung dilemma. Pada satu pihak masalah dilematis dapat menarik perhatian mahasiswa, sementara dari segi isinya merupakan upaya pengembangan norma moral dalam diri mahasiswa untuk mengatasi masalah moral. Masalah ini dengan sengaja dimunculkan dari kehidupan sehari-hari dengan melihat prinsip utama ajaran moral dengan perilaku moral yang dapat diamati. Perbedaan antara prinsip dengan perilaku inilah yang perlu mendapat perhatian dari cara pandang moral.

## SIMPULAN

Ragam ajaran moral yang dipahami mahasiswa umumnya berupa moral dasar (moral agama, moral sosial, hukum) dan moral khusus (diri sendiri, keluarga dan adat). Pemahaman moral kelompok mahasiswa baik yang menyangkut moral dasar maupun moral khusus cukup memadai untuk menghadapi problema moral di dalam masyarakat. Ragam moralitas/ajaran moral tersebut telah dipergunakan oleh mahasiswa, secara individu maupun kelompok untuk menghadapi masalah dilematis yang menuntut diambilnya suatu sikap moral yang jelas.

Ragam problematik moral yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penelitian ini dengan dilema perbuatan suami untuk mencuri atau tidak mencuri untuk menyelamatkan isterinya, dapat diketahui dari penampilan sikap moralnya atau kecenderungan bertindak pada diri mahasiswa. Dimana sikap moral yang ditampilkan sangat ditentukan oleh obyek problema atau permasalahan moral yang menyangkut problema dilematis kemanusiaan. Problema dilematis moral tersebut disikapi dengan berpegang teguh pada konsep harga diri, minat, pengetahuan yang cukup terhadap rasa kemanusiaan yang dilematis dan tetap berpegang atau mengacu terhadap norma moral sebagai upaya mengatasinya.

Pola proses pengambilan keputusan moral mahasiswa dengan menggunakan referensi moralitas sosiokultural. Pengambilan keputusan moral yang telah dilakukan mahasiswa didasarkan pada proses atau prosedur penalaran moral yang menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek perasaan yang ditentukan oleh derajat dan ikatan rasa kemanusiaan setiap manusia atau orang, Aspek arah pembahasan yang cenderung memilih tindakan positif, negatif atau juga netral. Aspek tanggung jawab, dimana hasil tindakan yang

diambilnya senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan tanggung jawab. Dengan demikian ragam proses pengambilan keputusan moral mahasiswa dengan dasar penalaran moralnya, melibatkan perasaan kemanusiaan, tindakan yang cenderung ke arah pasif, negatif ataupun netral dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam setiap tindakannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran terutama yang menyangkut strategi pembelajaran proses pengambilan keputusan moral untuk kelompok terutama mata kuliah-mata kuliah yang beraspek moral, seperti filsafat moral, dasar dan konsep pendidikan moral, budi pekerti, etika komunikasi dan sebagainya, disaran sebagai berikut: 1) Strategi inkuiri, *problem based learning*, *deep dialogue/critical thinking* tampaknya sangat tepat untuk membahas problematika moral yang dilematis, sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menampilkan partisipasinya dalam pembelajarannya. Hal ini sangat berbeda dengan strategi yang *teacher-centered* dengan behavioristik dan strategi ekspositori yang lebih menekankan aspek keteladanan dan nasehat atau "pitutur, pituah" moral oleh dosen, sedangkan mahasiswa secara pasif mentransfer pengetahuan moral yang diberikan dosennya. Untuk itu pihak jurusan sudah waktunya untuk memfasilitasi dosennya untuk menyusun model pembelajaran inovatif yang mengasah keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika moral dalam kehidupannya baik sebagai warga kampus ataupun sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara. (2)

Partisipasi kesempatan yang luas perlu diberikan pada mahasiswa dalam bentuk kesempatan mendiskusikan, mendialogkan problematika dilematis dalam kegiatan pembelajaran, karena hal ini sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan bentuk penalaran moralnya. Problema moral dalam masyarakat demikian banyaknya, seperti masalah korupsi, masalah ekses PILKADA, masalah sertifikasi guru, masalah globalisasi, masalah kemiskinan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam perkuliahan bukan ditekankan pada substansi moralnya, tetapi lebih bermanfaat bagi mahasiswa manakala ditekankan pada bentuk penalaran moral dalam diri mahasiswa. Berbagai keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan ini, seperti struktur kognitif mahasiswa dapat berkembang, sehingga hasil belajarnya gampang diingat, memiliki kemampuan penalaran moral dalam menghadapi problem dilematis yang ada dalam kehidupannya dan mampu membuat pertimbangan moral untuk sampai pada suatu keputusan moral dengan segala akibat dan tanggungjawabnya. (3) Strategi belajar mengajar moral sangat penting memperhatikan teori-teori pengembangan moral yang memberi ketegasan kepada dosen dan mahasiswa mengenai proses dan prosedur yang harus dan perlu ditempuh untuk sampai kepada keputusan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini sangat perlu melihat realita saat ini dimana norma moral yang mengandung norma agama, hukum dan sosial seringkali rancu dengan pemahaman norma individu, keluarga dan adat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Hakim. Suparlan. 2004. *Kedudukan Moral Agama, Adat dan Moral Suku Bangsa Dalam Wawasan Berpikir Warga Negara Yang BerPancasila*. Jurnal Jurusan PPKn, Februari
- Bertens. K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia
- Bryman. A. 1988. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman
- Cahyoto. 1999. *Pendidikan Budi Pekerti*, Makalah disampaikan dalam diskusi interaktif Kunjungan guru-guru se Jabotabek di Universitas Negeri Malang
- Daroeso. Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Durkheim. E. 1990. *Moral Education* (terjemahan Lukas Ginting). Jakarta: Erlangga
- Gus Dur. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi negara dalam Kaitan Dengan kehidupan Beragama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* (dalam Pancasila Sebagai Ideologi). Jakarta: BP-7 Pusat
- Hadiwardoyo. 1991. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Kansil, CST. 1986. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Kuntjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kohlberg. 1976. *Moral Stages and Moralization.: The Cognitive-development Approach*. Dalam T. Lockona. *Moral development and Behavior: Theory, Research and Social Issues*. New York. Holt, Rinehart& Winston
- Poedjawijatna. 1996. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara
- Untari, Sri. 2006. *Etika Pemerintah panduan menuju Kepemerintahan yang baik (Good Governance)*. Malang: Makalah disampaikan pada Forum Ilmiah HMJ PPKn FIP UM
- Solomon. 1987. *Ethics: A Brier Introduction*. Mcgraw-Hill, Inc
- Sunatra, R.S. dan Dasyim Budimansyah. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Epsilon Grup
- Turiel. 1973. *Stage Transition in Moral Development*. Chicago: Rand McNally Colege Publishing Company
- Wahid, Abdurrahman. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Negara Dalam Kaitannya dengan Kehidupan Beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: BP-7 Pusat
- Wayo. 1983. *Pancasila Dalam Pemikiran dan Pemasarakatnya*. Malang: LAPASILA
- Hakam, Kama Abdul. 2006. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Rosda Karya